

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Media massa saat ini sangat berperan sebagai salah satu sumber hiburan. Media massa menyajikan berbagai bentuk tayangan yang dikemas sedemikian rupa dengan tujuan memberi hiburan yang dibutuhkan masyarakat, mulai dari berita, iklan, drama, film, dan sebagainya. Drama merupakan salah satu media massa yang sedang populer karena drama selalu mengundang keingintahuan masyarakat.

Drama televisi Jepang (テレビドラマ *terebi dorama*) atau dorama (ドラマ) adalah program drama yang ditayangkan di stasiun televisi Jepang. Jaringan televisi utama di Jepang memproduksi serial drama dalam berbagai tema, misalnya kehidupan sekolah, komedi, misteri, dan kisah detektif. Ceritanya dapat berasal dari skenario asli, atau adaptasi novel dan manga (http://id.wikipedia.org/wiki/Drama_televisi_Jepang). Gambaran kehidupan ini biasanya dapat berasal dari kehidupan sosial, kehidupan keluarga maupun kehidupan kerja. Tidak jarang dalam drama diangkat tema-tema yang lebih bersifat personal seperti cerita kehidupan pernikahan ataupun perceraian.

Perceraian sering ditampilkan dalam media massa baik itu melalui surat kabar/majalah, radio, televisi, serta dorama. Pengertian perceraian telah didefinisikan secara berbeda dalam konteks pemahaman terhadap keluarga.

Perceraian atau *thalaq* adalah putusannya ikatan pernikahan yang sah secara hukum antara suami dan istri. Sesungguhnya *thalaq* atau perceraian tidak harus mendapat legalitas hukum tetapi cukup dengan ikrar perceraian dari seorang suami terhadap istrinya. Meskipun demikian, legalitas hukum diperlukan terutama untuk mempertegas status suami, istri, anak dan harta (Rofiq dalam Putri, 2004: 22). Sementara Amato (dalam Agoes, 2004: 94) menyatakan perceraian merupakan suatu peristiwa perpisahan secara resmi antara pasangan suami-istri dan mereka berketetapan untuk tidak menjalankan tugas dan kewajiban sebagai suami-istri.

Menurut Hurlock (dalam Putri, 2004: 22) perceraian sendiri merupakan kulminasi dari penyesuaian perkawinan yang buruk, dan terjadi bila antara suami dan isteri sudah tidak mampu lagi mencari cara penyelesaian masalah yang dapat memuaskan kedua belah pihak. Definisi lain tentang perceraian adalah berakhirnya jalinan seorang suami atau istri dalam sebuah keluarga untuk melakukan tugas-tugasnya (Sulistiyawati dalam Putri, 2004: 22). Dengan kata lain, perceraian adalah penyelesaian atau jalan keluar dari pernikahan yang buruk, dan dapat diputuskan cerai oleh salah satu pihak yang bersangkutan.

Pengertian perceraian lainnya adalah cerai hidup antara suami-istri sebagai akibat kegagalan mereka menjalankan peran masing-masing. Perceraian sebagai akhir dari ketidakstabilan pernikahan di mana suami-istri kemudian hidup terpisah dan secara resmi diakui oleh hukum yang berlaku. Perceraian menyangkut aspek emosi, ekonomi, sosial dari suami dan istri yang mendapat pengakuan secara resmi oleh masyarakat melalui hukum yang berlaku (Erna, 1999: 135). Jadi dapat dikatakan bahwa perceraian merupakan berakhirnya hubungan suami-istri atau

putusnya hubungan suami-istri yang mendalam yang sebelumnya diikat oleh tali perkawinan secara sah dimata hukum dan agama.

Perceraian yang terjadi di Jepang tidak jauh berbeda dengan yang terjadi di negara-negara lain. Dalam survei yang dilakukan oleh majalah Jepang Nikka Spa edisi tanggal 22 Januari 2013, diajukan pertanyaan kepada 200 pekerja kantor laki-laki yang sudah menikah berusia antara 20-40 tahun, apakah mereka pernah memikirkan menceraikan pasangan mereka. Secara mengejutkan 65,5% menjawab “ya” dengan alasan perbedaan kepribadian yang ternyata setelah menikah tidak dapat diterima oleh pasangan. Namun setelah merinci lebih lanjut, 34% dari 65,5% yang menjawab “ya” untuk pernyataan di atas dengan tegas menyalahkan pasangan mereka (<http://nikkan-spa.jp/371341> tanggal 2013.01.22, diakses 8 oktober 2013).

Bahkan menurut *Ministry of Health, Labour and Welfare Japan* jumlah perceraian pada tahun 1950 adalah 84.000 kasus dan 96.000 kasus pada tahun 1970. Tingkat perceraian menurun pada tahun 1984-1988, setelah itu pada 2002 jumlahnya menjadi 290.000 kasus. Jumlah itu menurun kembali di tahun 2003 dengan 284.00 kasus dan meningkat lagi di tahun 2008 dengan jumlah 251.000 kasus sampai tahun 2009 meningkat kembali mencapai 253,353 kasus (http://www.mhlw.go.jp/english/database/db-hw/FY2009/dl/divorce_4.pdf).

Untuk pria dan wanita, alasan yang paling banyak diberikan adalah ketidakcocokan. Alasan yang banyak diutarakan wanita adalah kekerasan, ketidaksetiaan dan permasalahan lain, sedangkan alasan yang khusus pada pria adalah

perselingkuhan dan kegagalan sebagai penopang keluarga. Ini mengartikan bahwa pria lebih kasar dan kurang bertanggung jawab daripada wanita (Based on Supreme Court of Japan, Heisei 16 nen shihou toukei nenpou (Annual report judicial statistics, 2004).

Dari data tersebut penulis tertarik meneliti lebih lanjut fenomena perceraian di kalangan pasangan usia muda di Jepang. Fenomena yang terjadi di masyarakat Jepang ini dapat ditemukan dalam drama "*Saikou no Rikon*".

Menurut informasi yang dirilis Dramawiki (2013) bahwa *Saikou no Rikon* yang diproduksi pada tahun 2013 oleh Fuji TV meraih rating rata-rata 11,8% (Kanto) (Dramawiki. Asian wiki. Diakses tanggal 16 januari 2014). "*Saikou no Rikon*" atau dalam judul bahasa inggrisnya "*The Great Divorce*" merupakan drama yang menceritakan kehidupan sosial yang biasa terjadi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jepang yaitu tentang kehidupan pasangan suami istri yang telah menikah selama kurang lebih 2 tahun. Sang suami adalah seorang pria berusia 30 tahun dan menyadari bahwa dia dan istrinya memiliki kepribadian yang sangat bertolak belakang. Suami yang bernama Mitsuo adalah seorang pria perfeksionis yang menyukai keteraturan dan sangat suka mengeluh, sedangkan sang istri yang bernama Yuka adalah perempuan berusia 29 tahun yang memiliki sifat ceria yang pemalas dan selalu bertindak sesuka hatinya. Perbedaan kepribadian tersebut membuat kehidupan rumah tangga mereka selalu dihiasi oleh pertengkaran hingga akhirnya perceraian pun melanda pasangan ini. Secara sepihak, Yuka mendaftarkan perceraian mereka ke lembaga hukum..

Berdasarkan uraian di atas, penulis ingin memperlihatkan mengenai faktor-faktor yang menyebabkan perceraian di usia muda dalam drama “*Saikou no Rikon*”. Penulis memilih drama “*Saikou no Rikon*” karena cerita utamanya yang mengangkat tema perceraian usia muda sebagai tema utamanya dan juga karena tahun produksi drama ini masih tergolong baru maka, peneliti tertarik untuk menjadikannya karya ilmiah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa saja faktor-faktor yang menyebabkan perceraian yang terjadi pada pasangan Yuka dan Mitsuo dalam drama “*Saikou no Rikon*” ?.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mencari faktor-faktor yang menyebabkan perceraian antara Yuka dan Mitsuo dalam drama “*Saikou no Rikon*” .

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran mengenai perceraian di Jepang. Selain itu, penulis berharap penelitian ini dapat memberi pemahaman baru mengenai perceraian pada pasangan usia muda dalam masyarakat Jepang masa kini dan memperluas wawasan siapa saja yang membacanya.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan bagi penelitian budaya Jepang khususnya perceraian. Penelitian ini untuk mengetahui faktor penyebab perceraian pasangan muda yang terjadi di Jepang.

1.5 Tinjauan Pustaka

Penelitian sebelumnya dengan tema ini pernah dilakukan oleh Meitha Resliana. Dalam skripsinya, ia meneliti mengenai perceraian usia tua di Jepang. Judul skripsinya adalah “Analisis Terhadap Faktor-Faktor Penyebab *Jukunen Rikon* di Jepang”. Skripsinya difokuskan kepada perceraian pada usia paruh baya yang dikaitkan dengan adanya sistem pembagian uang pensiun yang berlaku mulai bulan April 2007 yaitu sistem dimana istri yang telah bercerai berhak mendapatkan maksimal setengah dari jumlah pensiun mantan suaminya.

Dalam skripsinya, Meitha menjelaskan bahwa faktor penyebab *Jukunen Rikon* di Jepang dibagi menjadi dua faktor, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern terdiri dari kepasifan hubungan suami istri di Jepang, domestic violence, sexless marriage dan perselingkuhan. Faktor ekstern terdiri dari faktor ekonomi (sistem pembagian pensiun) dan faktor sosial budaya yaitu perubahan pada wanita Jepang generasi pasca perang dan harapan masyarakat terhadap wanita Jepang. Faktor-faktor tersebut dinalisis dengan menggunakan teori pertukaran sosial oleh Peter Blau. Berdasarkan faktor-faktor tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa wanita cenderung untuk bercerai karena mereka

merasa tidak puas dengan suami mereka. Kebutuhan mereka akan perhatian dan cinta tidak dapat dipenuhi oleh suaminya. Cara berpikir wanita Jepang telah berubah, sementara suaminya masih dengan konsepsi lama mengenai wanita. Menurut teori pertukaran sosial yang dikemukakan oleh Peter Blau, ketidakseimbangan dalam hubungan pertukaran diantara suami istri dapat menyebabkan konflik yang dapat menyebabkan terjadinya perceraian.

Penelitian lain dengan tema perceraian juga dilakukan oleh Kono Toshihiko. Toshihiko meneliti mengenai faktor potensial dari perceraian, lebih khususnya hubungannya dengan perubahan ekonomi dan kasih sayang, dengan judul penelitian adalah “*Rikon Sono Senzai-teki Y in Keizai to Aij no Henka*”. Dalam penelitian Toshihiko menjelaskan bahwa ada hubungan yang erat selama tingkat perceraian dan perubahan dalam pertumbuhan ekonomi Jepang. Lebih rinci lagi Toshihiko mengungkapkan bahwa salah satu pemelihara pernikahan adalah faktor ekonomi. Kehidupan yang layak adalah salah satu pandangan ekonomi yang penting bagi pasangan dalam masalah ekonomi rumah tangga. Untuk mencapai kehidupan yang layak tersebut maka pasangan akan sama-sama mencari nafkah namun, bila salah satu tidak membantu dalam mencari nafkah maka akan meningkatkan resiko pernikahan ke arah perceraian.

Penelitian yang dilakukan oleh Meitha dan Kono Toshihiko memiliki kemiripan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu menyoroti masalah perceraian. Perbedaan yang terlihat adalah bahwa Meitha menyempitkan masalah pada faktor-faktor penyebab *Jukunen Rikon* di Jepang sedangkan Kono Toshihiko menyempitkan pada penyebab perceraian dan hubungannya dengan

pertumbuhan ekonomi. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, peneliti memfokuskan pada analisis faktor penyebab perceraian pasangan muda pada tokoh Yuka dan Mitsuo dalam drama “*Saikou no rikon*”.

1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, yang berarti berkenaan atau berkaitan dengan kepustakaan yang digunakan sebagai sumber analisis sehingga dengan demikian metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat mendapat penjelasan menyeluruh tentang permasalahan. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menguak gambaran realitas perceraian pada pasangan usia antara 20-40 tahun di Jepang yang direpresentasikan dalam film “*Saikou no Rikon*”.

1.6.1 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan penulis adalah studi pustaka atau studi dokumen. Dokumen bisa berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2007: 82). Studi pustaka atau etilisasi dokumen adalah metode pengumpulan data yang merujuk pada bahan berupa dokumen, seperti teks berupa bacaan dan teks berupa rekaman audio atau audio visual (Maryaeni, 2005: 73). Penulis mengumpulkan data berupa teks dari buku, jurnal ilmiah, serta data dari internet yang menunjang informasi tentang alasan atau penyebab perceraian pada pasangan usia antara 20-40 tahun, kemudian

menghubungkannya dengan teori representasi Stuart Hall. Dalam penelitian ini, pustaka atau dokumen yang akan diteliti adalah drama “*Saikou no Rikon*”. Berita-berita, data, serta buku yang berkenaan dengan kasus perceraian yang terjadi di Jepang akan digunakan sebagai dokumen penunjang penelitian.

1.6.2 Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, pertama peneliti akan mencari tahu apa saja penyebab perceraian antara tokoh Yuka dan Mitsuo dalam drama dengan metodologi visual (visual methodologies), yaitu suatu pendekatan yang dapat digunakan untuk menelaah produk budaya visual pada video. Budaya visual tidak hanya berfokus pada bagaimana gambar itu tampak, tetapi bagaimana gambar tersebut dilihat (Ida R, 2011: 87). Sebuah adegan dalam drama juga menjadi sebuah bentuk budaya manusia yang bisa dibaca dan dimaknai sesuai teks dan konteks.

Pada tahap ini dilakukan analisa satu per satu adegan pasangan Yuka dan Mitsuo dalam drama “*Saikou no Rikon*” lalu mengklasifikasikannya sedemikian rupa sehingga mengetahui gambaran penyebab perceraian yang direpresentasikan dalam film ini. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif menggunakan alat semiotik. Semiotik digunakan karena memberikan ruang yang luas untuk melakukan interpretasi terhadap video. Dengan melihat berbagai tanda yang muncul di video melalui semiotik, maka dapat diperoleh makna-makna tersembunyi di balik tanda-tanda tersebut.

1.7 Teori Penelitian

1.7.1 Teori Representasi

Stuart Hall dalam bukunya *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* (1997: 16) menyebutkan bahwa representasi secara singkat adalah pembentukan makna melalui bahasa. Selanjutnya Hall (1997: 17) lebih jauh menjelaskan, representasi adalah sebuah bagian penting dari proses pembentukan dan pertukaran makna diantara anggota masyarakat. Bagian ini melibatkan penggunaan bahasa sebagai penanda dan gambaran yang berfungsi untuk menunjukkan atau mewakili sesuatu.

Menurut Hall (1997: 28) representasi adalah produksi dari sebuah makna melalui bahasa. Bahasa menggunakan tanda-tanda untuk menyimbolkan sesuatu, untuk mendefinisikan obyek, orang-orang atau kejadian di dalam dunia nyata. Namun mereka juga dapat menggambarkan khayalan dan dunia fantasy atau ide abstrak yang tidak ada di dunia nyata. Dunia itu tidak akurat atau dengan kata lain terefleksi dalam cermin bahasa. Bahasa tidak bekerja seperti layaknya sebuah cermin, namun bahasa memproduksi makna dengan berbagai sistem representasi.

Dari penjelasan Hall tersebut, terdapat tiga elemen utama dalam representasi yaitu konsep, bahasa, dan makna. Konsep dan bahasa disebutkan Hall sebagai sebuah sistem representasi. Konsep bersifat abstrak dan ada dalam pikiran manusia. Bayangan tentang objek, orang, peristiwa yang berusaha dihubungkan dalam sebuah konsep atau representasi mental yang ada dalam otak manusia. Tanpa adanya konsep tersebut, manusia tidak akan bisa memaknai dunia ini sama

sekali. Makna merupakan intisari dari konsep tersebut yang ingin disampaikan kepada orang lain. Untuk mengungkapkan makna dari sebuah konsep yang ada dalam pikiran manusia supaya bisa dimengerti dan dipahami orang lain, maka manusia memerlukan bahasa. Bahasa digunakan sebagai media untuk merepresentasikan ide, pemikiran, perasaan manusia dalam suatu budaya. Sedangkan representasi merupakan sebuah proses atau jembatan yang menghubungkan dua elemen sistem representasi yaitu konsep dan bahasa sehingga terbentuk suatu makna yang dapat dipertukarkan dengan orang lain. Jadi representasi dapat diperjelas sebagai proses pembentukan makna dari sebuah konsep yang dipikirkan manusia melalui bahasa.

Bahasa disini bukan hanya berupa bahasa yang kita ucapkan sehari-hari atau bahasa tulis, namun bahasa dengan arti yang lebih luas. Bahasa yang dihasilkan perangkat elektronik, bahasa digital, bahasa dalam musik, isyarat, bahasa yang dikomunikasikan melalui ekspresi wajah, bahasa tubuh, atau bahkan cara berpakaian yang bisa dijadikan bahasa. Segala sesuatu yang bisa digunakan untuk merepresentasikan konsep, gagasan, atau perasaan tertentu kepada orang lain adalah bahasa.

(http://www.mediaed.org/assets/products/409/transcript_409.pdf).

Ada dua sistem proses representasi. Sistem pertama adalah *mental representation*, yaitu seperangkat konsep yang ada di kepala kita yang berkolerasi dengan semua objek, orang-orang dan kejadian. Tanpa hal tersebut, kita tidak dapat menginterpretasikan dunia dengan berarti. Lalu, makna dari semua obyek, orang-orang dan kejadian itu tergantung kepada sistem dari sebuah konsep

dan gambar yang terbentuk di dalam pikiran kita yang menginterpretasikan dunia. Namun, ada sebuah peta konsep dimana setiap orang berbeda karena berasal dari lingkungan budaya yang berbeda. Karena itulah, hanya berbekal tanda saja tidak cukup untuk merepresentasikan makna pada tanda. Kita harus dapat saling bertukar makna dan konsep dengan budaya lain, sehingga sistem kedua yang diperlukan dalam representasi adalah bahasa.

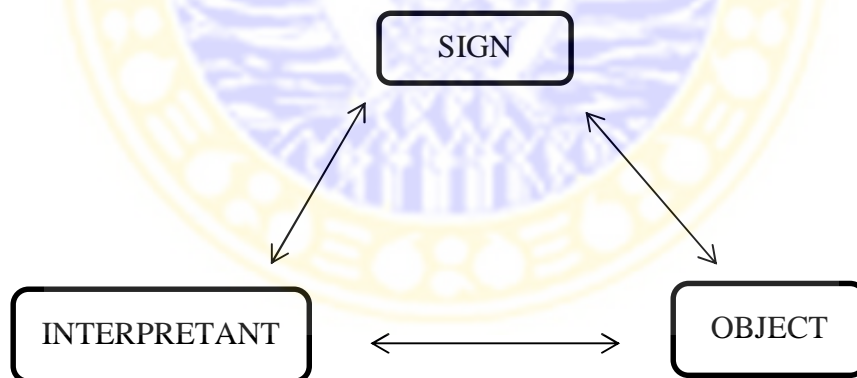
Kata-kata, suara atau gambar yang membawa makna disebut “tanda” (Hall, 1997: 18). Tanda-tanda tersebut tersusun dalam seperangkat bahasa yang memudahkan kita untuk menerjemahkan pikiran kita kedalam kata-kata, suara atau gambar. Dengan menggunakan tanda-tanda tersebut kita dapat mengkomunikasikan pikiran kita kepada orang lain. Sebuah tulisan atau pembicaraan merupakan sebuah bahasa, begitu pula dengan gambar visual juga merupakan bahasa bila gambar tersebut dibuat untuk mengungkapkan sebuah arti walaupun gambar tersebut diproduksi dengan tangan, mekanik, elektronik, digital atau benda yang lainnya (Hall, 1997: 17). Makna dari tanda-tanda tersebut tidak ada di alam namun merupakan bagian dari kebiasaan atau kesepakatan sosial (Hall, 1997: 29). Bahasa menjadi jembatan antar budaya untuk saling bertukar makna, konsep dan ide (Hall, 1997: 18).

1.7.2 Teori Semiotik

Semiotik untuk studi media massa ternyata tidak hanya terbatas sebagai kerangka teori, namun sekaligus juga bisa sebagai metode analisis. Dalam semiotik segala sesuatu yang dapat diamati atau dibuat dapat teramati, mengacu

pada yang dirujuknya dan dapat diinterpretasikan merupakan tanda (Hamad, 2004: 17). Menurut Peirce terdapat teori segitiga makna (triangle meaning) yang terdiri atas sign (tanda), object (objek) dan interpretant. Menurut Peirce, salah satu bentuk tanda adalah kata. Sedangkan objek adalah sesuatu yang dirujuk tanda. Sementara interpretan adalah tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. Apabila ketiga elemen makna itu berinteraksi dalam benak seseorang, maka muncullah makna tentang sesuatu yang diwakili oleh tanda tersebut. Yang dikupas teori segitiga makna adalah persoalan bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu digunakan orang pada waktu berkomunikasi.

Hubungan ketiga makna Peirce lazimnya ditampilkan sebagai tampak dalam gambar berikut ini (Peirce dalam Hamad 2004: 18)



Bagan I.1 : Segitiga Makna Peirce

Menurut Budiman (2011: 17) sebuah tanda memiliki hubungan langsung dengan interpretan dan objeknya. Apa yang disebut sebagai semiosis merupakan proses yang memadukan sign dengan objek. Proses semiosis ini sering pula disebut sebagai signifikansi (signification) karena proses ini seperti yang

tergambar pada skema diatas ini menghasilkan rangkaian hubungan yang tidak berkesudahan, maka pada gilirannya sebuah intepretant akan menjadi sign, menjadi intepretan lagi, menjadi representamen lagi dan seterusnya.

Pierce (Hamad, 2004: 17) membagi tanda dan cara kerjanya dalam tiga kategori yaitu ikon (icon), indeks (index) dan simbol (symbol) yang didasarkan atas relasi diantara representamen dan objeknya seperti yang tampak berikut :

Tabel I.1 Trikotomi Peirce

	Icons	Indexes	Symbols
Penandaan	- Persamaan - Kemiripan	- Sebab-akibat - Keterkaitan	Konvensi
Contoh	Foto, gambar, patung	- Api-Asap	- Isyarat - Kata
Proses	Dapat dilihat	Dapat diperkirakan	Harus dipelajari

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis faktor penyebab perceraian dengan menggunakan teori semiotik yang difungsikan sebagai metode analisis. Semiotik digunakan dengan melihat kata dan gambar faktor penyebab perceraian yang ada di dalam drama "*Saikou no Rikon*".

1.8 Sistematika Penulisan

Bab I berisi Pendahuluan. Pendahuluan berisi mengenai penjelasan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan

teori, teknik analisis, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi tentang penjelasan mengenai perceraian di Jepang . Penjelasan mengenai sejarah perceraian di Jepang, perceraian di Jepang saat ini, alasan perceraian di Jepang, beberapa contoh kasus perceraian yang terjadi di Jepang dan sekilas tentang drama “*Saikou no Rikon*”.

Bab III berisi tentang analisis faktor penyebab perceraian pada tokoh Yuka dan Mitsuo dalam drama “*Saikou no Rikon*”.

Bab IV berisi kesimpulan dan saran dari analisis faktor penyebab perceraian pada tokoh Yuka dan Mitsuo dalam drama “*Saikou no Rikon*”.